

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PEDESAAN DI DESA WEHALI DAN DESA KLETEK KECAMATAN MALAKA TENGAH KABUPATEN MALAKA  
(Analysis Level of Welfare of Rural Farmer Households in Wehali Village and Kletek Village,  
Central Malaka Sub-District, Malaka Regency)**

Yohanes Wilfrid Leki<sup>1</sup>, Wiendiyati<sup>2</sup>, Marthen R. Pellokila<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana  
Penulis korespondensi, E-mail: [Willeki672@gmail.com](mailto:Willeki672@gmail.com)

Diterima : 23 Oktober 2018

Disetujui: 28 Oktober 2018

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendapatan, pola pengeluaran dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pedesaan. Penelitian telah dilakukan di Kabupaten Malaka pada bulan Juni-Juli 2018. Jumlah rumah tangga petani contoh ditentukan berdasarkan metode slovin sebanyak 84 responden yang tersebar di dua desa contoh yaitu Desa Wehali dan Desa Kletek di Kecamatan Malaka Tengah. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan nilai tukar rumah tangga petani pedesaan (NTPRP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Malaka sebesar Rp.1.933.625/bulan dinilai masih rendah dan masuk pada kategori belum sejahtera. Struktur pendapatan rumah tangga masih di dominasi oleh pendapatan pertanian di mana sebagian besar rumah tangga petani untuk memperoleh pendapatan masih berorientasi pada hasil tanah sebagai sumber mata pencaharian. Dilihat pengeluaran total rumah tangga petani sebesar Rp.1.520.291/bulan yang dialokasikan untuk pengeluaran bahan makanan sebesar Rp. 829.045/bulan atau sekitar 54,53% dari total pengeluaran rumah tangga petani pedesaan dan sebesar Rp. 691.246/bulan atau sekitar 45,46% dari total pengeluaran dialokasikan untuk konsumsi bukan makanan. Sedangkan Nilai Tukar Rumah Tangga Petani Pedesaan di Kabupaten Malaka menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak termasuk dalam kategori sejahtera karena nilai NTPRP terhadap total pengeluaran < 1 atau NTPRP = 0,76%. Rendahnya nilai NTPRP sangat dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan yang diperoleh dibandingkan total pengeluaran yang terdiri dari total pengeluaran konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi (usaha pertanian dan non usaha pertanian).

**Kata Kunci : Pendapatan, Pengeluaran, Nilai Tukar Petani, Pedesaan**

**ABSTRACT**

This study aims to identify income patterns, spending patterns and the level of welfare of rural farmer households. Research has been conducted in Malaka Regency in June-July 2018. The number of sample farmer households is determined based on the Slovin method of 84 respondents spread in two sample villages namely Wehali and Kletek Villages in Central Malaka Sub-District. Data analysis used quantitative analysis and the exchange rate of rural farmer households (NTPRP).

The results of the study showed that from the aspect of farm household income in Malaka District, Rp. 1,933,625 / month was considered still low and included in the category of not yet prosperous. The structure of household income is still dominated by agricultural income, where the majority of farmer households to obtain income are still oriented towards land yields as a source of livelihood. Judging by the total expenditure of farmer households in the amount of Rp. 1,520,291 / month allocated for expenditure on food as much as Rp. 829,045 / month or around 54.53% of the total expenditure of rural farmer households and amounting to Rp. 691,246 / month or around 45.46% of total expenditure allocated for non-food consumption. Whereas the Exchange Rate of Rural Farmer Households in Malaka Regency shows that farmer households are not included in the category of prosperity because NTPRP values of total expenditure <1 or NTPRP = 0.76%. The low value of NTPRP is strongly influenced by the low income earned compared to total expenditure which consists of total consumption expenditure (food and non-food) and production costs (agricultural and non-agricultural businesses).

**Keywords : Income , Expenditure, Exchange Rate Of Famer's, Rural**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kemiskinan dan kelaparan merupakan masalah utama baik di tingkat Nasional, Regional maupun Kabupaten. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin di Kabupaten Malaka sebanyak 302,384 penduduk miskin atau 31,14% penduduk miskin di Kabupaten Malaka dan 62,03% diantaranya bekerja di sektor pertanian dan pedesaan. Salah satu penyebab kemiskinan dan kelaparan di Kabupaten Malaka adalah sektor pertanian kurang menyediakan kebutuhan pangan penduduk dan sektor ini kurang menopang kehidupan masyarakat petani (BPS NTT, 2016).

Pola pengeluaran rumah tangga dapat mencerminkan tingkat pendapatan suatu masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dikatakan semakin baik jika persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran semakin kecil, sebaliknya kesejahteraan dikatakan semakin rendah jika pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran semakin besar (Leki, 1993).

Unsur penting yang dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani adalah besarnya pendapatan dan perimbangannya dengan pengeluaran. Dalam kaitan tersebut salah satu alat ukur yang sering digunakan adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani. Namun dalam hal ini menurut Sugiarto (2008), NTP dapat didekati dengan berbagai cara sesuai dengan tingkat kebutuhan. Dengan demikian sesuai dengan tujuan penelitian ini maka penanda tingkat kesejahteraan petani dapat dianalisis dengan konsep “Nilai Tukar Rumah Tangga Petani Pedesaan (NTPRP).

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan yang menjadi sasaran penelitian di Kabupaten Malaka.

## METODE PENELITIAN

### Kerangka Pemikiran

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat diukur dengan melihat pada aspek pendapatan dan pengeluaran konsumsi rumah tangga tersebut. Pendapatan rumah tangga petani

diperoleh dari kegiatan usahatani dan non usahatani serta pendapatan yang bersumber dari bantuan pemerintah dan kiriman kerabat. Pendapatan yang dimiliki atau diperoleh, setiap rumah tangga akan menggunakannya untuk membelanjakan semua kebutuhan sesuai pendapatan baik kebutuhan bahan makanan maupun bukan bahan makanan. Namun dari semua kebutuhan tersebut yang merupakan pengeluaran terbesar dari rumah tangga petani yaitu pengeluaran untuk mengonsumsi bahan makanan dan ini merupakan indikator kesejahteraan rumah tangga petani. Hal ini sejalan dengan keadaan yang terjadi di Kabupaten Malaka dimana sebesar 55,85 persennya pengeluaran didominasi oleh pengeluaran untuk konsumsi bahan makanan dari total pengeluaran penduduk sebesar Rp.533.890/bulan.

Kesejahteraan masyarakat dikatakan semakin baik jika presentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran semakin kecil, sebaliknya kesejahteraan dikatakan semakin rendah jika pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran semakin besar (Leki, 1993). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendapatan diikuti dengan penurunan pengeluaran untuk konsumsi bahan makanan pada rumah tangga petani maka rumah tangga petani tersebut dapat dikatakan sejahtera sedangkan dikatakan tidak sejahtera jika pendapatan rumah tangga petani lebih banyak dipakai untuk pengeluaran konsumsi bahan makanan karena dengan demikian, rumah tangga tersebut belum sejahtera.

### Hipotesis

Rumah tangga petani di Kabupaten Malaka belum sejahtera.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dengan menggunakan teknik wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner) yang disediakan sebelumnya. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

### Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara bertahap atau *Multistage Sampling* yaitu pada tahap awal ditentukanlah kecamatan contoh secara acak dimana dari 12 kecamatan di Kabupaten Malaka dikategorikan berdasarkan luas wilayah. Sehingga, penelitian dilakukan pada 1 kecamatan di

Kabupaten Malaka yaitu Kecamatan Malaka Tengah pada luas wilayah 168.69 m<sup>2</sup>. Tahap kedua yaitu menentukan desa contoh pada setiap kecamatan contoh secara acak sehingga terpilihlah 2 desa contoh yaitu Desa Wehali dan Desa Kletek di Kecamatan Malaka Tengah. Tahap akhir yaitu menentukan rumah tangga petani contoh secara acak dari data jumlah rumah tangga petani pada masing-masing selanjutnya dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus slovin sehingga mendapatkan responden 84 RT petani.

### Metode Dan Analisis Data

1. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu untuk mengetahui pola pendapatan rumah tangga petani digunakan analisis kuantitatif dengan menjumlahkan seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari pertanian dan pendapatan non pertanian, dengan rumus sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ on farm} + P \text{ non farm} + P. \text{ lain}$$

Keterangan :

- Prt: Pendapatan rumah tangga petani pedesaan per bulan
  - P on farm : Pendapatan dari usahatani (Padi,jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, hortikultura, pelihara ternak)
  - P non farm: Pendapatan di luar usahatani (Ojek, sopir/konjak, tukang, wiraswasta, berdagang,menenun, honorer, PNS, pensiunan)
  - P. Lain: Pendapatan lain yang didapat Rumah Tangga (Bantuan pemerintah, Kiriman Kerabat)
2. Kesejahteraan rumah tangga petani pedesaan dapat dinilai dengan menggunakan konsep Nilai Tukar Petani (NTP). Dalam hal ini, NTP dapat didekati dengan berbagai cara sesuai dengan tingkat kebutuhan (Sugiarto, 2008). Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan penelitian, maka penanda tingkat kesejahteraan petani dapat dianalisis dengan konsep “Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP)”. Penanda tersebut merupakan ukuran kemampuan rumah tangga petani didalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Menurut Muchjidin *et al.*, 2000; Riyanto Basuki *et al.*,(2001), Simatupang *et al.*, (2008); dalam Sugiarto (2008) bahwa konsep NTPRP

didefinisikan merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Secara matematis konsep NTPRP adalah sebagai berikut:

$$NTPRP = Y/E$$

$$Y = Yp + Ynp$$

$$E = Ep + Ek$$

Keterangan :

- NTPRP : Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani
- Y : Pendapatan
- E : Pengeluaran
- Yp : Total pendapatan dari usaha pertanian
- Ynp : Total pendapatan dari usaha nonpertanian
- Ep : Total Pengeluaran pertanian
- Ek : Total Pengeluaran nonpertanian

Intepretasi :

- Jika  $NTPRP < 1$  maka rumah tangga petani pedesaan belum sejahtera
- Jika  $NTPRP \geq 1$  maka rumah tangga petani pedesaan sudah sejahtera

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Stuktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani pedesaan dapat mencerminkan keadaan ekonomi rumah tangga. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga petani pedesaan dapat memperlihatkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga (Khususiyah *et. al.*, 2010).

Secara agregat pendapatan rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten Malaka diperoleh dari tiga sumber pendapatan, yaitu sumber pendapatan dari pertanian, pendapatan non-pertanian dan pendapatan lainnya. Sumber pendapatan pertanian diperoleh dari kegiatan usaha tani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan yang merupakan sumber pendapatan pokok dan memelihara ternak/unggas. Sedangkan sumber pendapatan dari non-pertanian diperoleh dari bekerja sebagai ojek, supir/konjak, tukang bangunan, menenun, berdagang, pegawai swasta, aparat desa, honorer dan pensiunan. Sedangkan sumber pendapatan lainnya diperoleh dari bantuan pemerintah berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Program Keluarga Harapan (PKH) untuk rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah dengan kriteria penerima bantuan sesuai dengan

yang telah ditetapkan pemerintah dan pendapatan lainnya juga diperoleh dari kiriman tunai oleh kerabat yang bekerja di luar daerah atau luar negeri.

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kontribusi pendapatan dari sumber pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten Malaka masih tetap dominan yakni sebesar 48,21% dengan rata-rata pendapatan pertanian sebesar Rp. 536.289/bulan.

Subsektor pertanian dengan kontribusi pendapatan terbesar adalah subsektor tanaman pangan dengan persentase sebesar 26,16 % atau sebesar Rp. 291.078/bulan yang berasal dari usahatani padi, jagung, ubi-ubian dan kacang-kacangan dan kontribusi pendapatan terendah yaitu dari subsektor kehutanan dengan persentase 0,36% atau Rp.3.967/bulan yang berasal dari penjualan hasil hutan yaitu asam, kayu bakar dan madu. Pendapatan dari subsektor kehutanan sangat rendah karena hasil hutan seperti kayu bakar sebagian besar digunakan untuk kebutuhan dalam rumah tangga sendiri dan hanya sebagian kecil yang dijual sedangkan produksi hasil hutan lain seperti asam dan madu sangat kecil sehingga tidak menambah pendapatan yang berarti bagi rumah tangga petani.

Persentase pendapatan dari sumber non pertanian sebesar 30,14% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 335.333/bulan artinya bahwa pendapatan dari sumber non pertanian ini memiliki pengaruh yang cukup besar setelah pendapatan pertanian terhadap pertambahan pendapatan rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten Malaka.

Pendapatan dari pekerjaan menjadi tukang bangunan memberi kontribusi yang cukup besar yaitu 7,79 % dari total pendapatan rumah tangga petani. Angka ini jauh lebih besar dari persentase pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian lainnya seperti usaha hortikultura, peternakan dan usaha kehutanan dimana masing-masing hanya memberi kontribusi sebesar 4,61%; 2,40% dan 0,36% saja. Hal ini dikarenakan petani di Kabupaten Malaka sebagian besar adalah petani tanaman pangan (jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan) sedangkan hanya sebagian kecil saja yang menanam dan menjual sayuran maupun buah-buahan sehingga pendapatan dari usaha hortikultura cukup rendah.

Pendapatan yang rendah juga dari usaha peternakan dikarenakan jangka waktu pemeliharaan ternak yang lama dan petani hanya menjual ternak dalam jumlah yang sedikit serta dilakukan hanya bila ada keperluan mendesak misalnya untuk biaya sekolah anak

Begitu pula dengan pendapatan dari usaha kehutanan yang hanya diperoleh dari penjualan asam, kayu bakar dan madu namun dalam volume produksi dan penjualan yang juga kecil dan tidak rutin.

Selanjutnya periode kegiatan usahatani yang dilakukanpun hanya 1 kali musim tanam atau sekitar 3-6 bulan atau dilakukan bila menjelang musim hujan dikarenakan kondisi iklim dan ketersediaan air yang kurang sehingga ketika tidak melakukan kegiatan usahatani maka petani dan anggota rumah tangganya akan melakukan pekerjaan sampingan yang dimaksudkan untuk menambah pendapatan rumah tangga maupun mengisi waktu luang sebelum musim tanam atau setelah panen.

Pendapatan dari sumber lainnya berasal dari bantuan pemerintah dan kiriman kerabat yang memberi kontribusi sebesar 21,65 % atau sebesar Rp. 240.833/bulan terhadap total pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Malaka. Kontribusi pendapatan terbesar dari sumber lain berasal dari kiriman kerabat sebesar 15,24% atau Rp. 169.590/bulan. Sedangkan kontribusi dari bantuan pemerintah hanya memberi pendapatan sebesar 6,41% dari total pendapatan yang berasal dari Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebesar 0,57% dan Program Keluarga Harapan (PKH) sebesar 5,84%. Pendapatan dari sumber lain yang berasal dari kiriman kerabat lebih besar dari bantuan pemerintah karena banyak anggota rumah tangga petani yang bermigrasi dan bekerja sebagai petani kelapa sawit dan penambang emas di luar daerah seperti Kalimantan dan Papua dan bekerja sebagai TKI dan TKW di Malaysia sedangkan bantuan dari pemerintah berupa BLT dan PKH hanya diberikan pada rumah tangga petani dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan sehingga tidak seluruh rumah tangga petani memperoleh pendapatan dari bantuan pemerintah. Dari 84 rumah tangga petani contoh di Kabupaten Malaka, hanya 19 rumah tangga petani saja yang memperoleh bantuan pemerintah baik berupa BLT maupun PKH.

Dengan demikian, pendapatan rumah tangga petani tidak saja berasal dari satu sumber saja tetapi dapat berasal dari dua bahkan lebih sumber. Total Pendapatan dari rumah tangga petani di Kabupaten Malaka yakni sebesar Rp. 1.112.456/bulan dinilai masih rendah bila dibandingkan dengan nilai Upah Minimum yakni sebesar Rp.1.250.000 di tingkat kabupaten dan Rp. 1.525.000 di tingkat provinsi (Liputan6.com, 2016).

Hal ini menandakan bahwa dilihat dari aspek pendapatan, rumah tangga petani di Kabupaten belum sejahtera karena walaupun pendapatan

rumah tangga petani di peroleh bukan saja dari sumber pertanian namun sudah didukung oleh pendapatan dari sumber non pertanian dan sumber lainnya namun tetap saja total pendapatan rumah tangga petani masih sangat rendah bahkan tidak mencapai nilai upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah dengan tujuan agar pekerja maupun buruh memperoleh upah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM) nya. Dimana jika kebutuhan hidup minimum dapat terpenuhi maka kesejahteraan pekerja meningkat dan terbebas dari masalah kemiskinan.

Tabel 1. Struktur Rata-rata Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Pedesaan Berdasarkan Sumber Pendapatan di Kabupaten Malaka (Rp/Bulan)

Sumber Pendapatan	Total	
	Rp	%
I. Pertanian		
- Tanaman Pangan	291.078	26,16
- Holtikultura	51.233	4,61
- Perkebunan	163.333	14,68
- Kehutanan	3.967	0,36
- Peternakan	26.678	2,40
Total	536.289	48,21
II. Non-Pertanian		
- Ojek	49.111	4,41
- Sopir/Konjak	5.556	0,50
- Tukang	86.667	7,79
- Menenum	50.444	4,53
- Berdagang	44.444	4,00
- Pegawai Swasta	43.333	3,89
- Aparat Desa	44.444	4,00
- Honorer	3.556	0,32
- Pensiunan	7.778	0,70
Total	335.333	30,14
III. Pendapatan Lain		
- Bantuan Pemerintah	71.244	6,41
▪ Bantuan Langsung Tunai (Blt)	6.300	0,57
▪ Program Keluarga Harapan (Pkh)	64.944	5,84
- Kerabat	169.589	15,24
Total	240.833	21,65
Total Pendapatan	1.112.456	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

## Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani

### 1. Pengeluaran Konsumsi Bahan Makanan

Pengeluaran konsumsi makanan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga. Kesejahteraan masyarakat dikatakan baik bila persentase pengeluaran rumah tangga terhadap bahan makanan makin kecil dari pada total pengeluaran sebaliknya apabila persentase pengeluaran bahan makanan makin besar dari total pengeluaran maka dikatakan makin kurang sejahtera. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka kecenderungan untuk mengonsumsi barang non pangan dengan kualitas baik akan semakin tinggi dan sebaliknya bila pendapatan rumah tangga rendah maka semakin tinggi konsumsi bahan makanan (Leki, 1993).

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten Malaka untuk konsumsi kelompok bahan makanan serealisa berupa beras, jagung, dan gandum menempati urutan tertinggi dengan rata-rata pengeluaran yaitu

Rp.307.322/bulan atau sebesar 37,07% dari rata-rata pengeluaran total bahan makanan yaitu Rp. 829.045/bulan. Dilihat dari nilai ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani pada dua desa contoh di Kabupaten Malaka lebih mengutamakan konsumsi pangannya pada bahan makanan pokok serealisa khususnya beras. Hal ini dikarenakan walaupun rumah tangga petani melakukan usahatani padi namun produksinya sangat rendah sehingga mereka harus membeli beras untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan produksi ubi-ubian cukup tinggi namun masyarakat masih memilih beras sebagai pangan utama sehingga rata-rata pengeluaran untuk ubi-ubian hanya sebesar Rp. 1.515/bulan dengan persentase hanya sebesar 0,18%. Pengeluaran yang kecil pada bahan makanan seperti ubi-ubian (0,18%) dan buah-buahan (0,29%) disebabkan karena bahan makanan ini dapat diproduksi sendiri oleh rumah tangga petani dan sebagian besar hasil produksi tersebut dapat memenuhi kebutuhan konsumsi mereka.

Tabel 2. Rata-rata Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Bahan Makanan pada Dua Desa Contoh di Kabupaten Malaka (Rp/Bulan)

Kelompok Bahan Makanan	Pengeluaran Di Setiap Desa				Rata-Rata Pengeluaran Total	
	Wehali		Kletek		Rp	%
	Rp	%	Rp	%		
Serealisa	177.197	33.48	130.125	43.40	307.322	37.07
Umbian	1.515	0.29		0.00	1.515	0.18
Kacangan	35.982	6.80	47.469	15.83	83.451	10.07
Protein Hewani	87.712	16.57	11.500	3.84	99.212	11.97
Ikan	26.227	4.96	15.625	5.21	41.852	5.05
Sayur	50.068	9.46	21.594	7.20	71.662	8.64
Buah	1.818	0.34	0.625	0.21	2.443	0.29
Lemak & Minyak	22.818	4.31	21.938	7.32	44.756	5.40
Gula & Minuman	72.106	13.62	33.875	11.30	105.981	12.78
Tembakau	53.788	10.16	17.063	5.69	70.851	8.55
Total	529.231	100	299.814	100	829.045	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi tembakau menempati urutan ke enam dari rata-rata pengeluaran total bahan makanan. Rata-rata pengeluaran tembakau per-rumah tangga yaitu Rp. 70.851/bulan atau 8,55%. Pengeluaran yang cukup

besar ini disebabkan karena tembakau dan sirih pinang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat dan menjadi media komunikasi yang efektif juga merupakan bagian dari tata krama budaya kekerabatan di Kabupaten Malaka. Setiap rumah

tangga di Kabupaten Malaka biasanya menyajikan tembakau setiap kali ada tamu atau acara adat dan pengeluaran tembakau adalah pengeluaran rutin dari rumah tangga sehingga nilai pengeluarannya dapat lebih besar dari rata-rata pengeluaran di atas.

## 2. Pengeluaran Konsumsi Bukan Bahan Makanan

Selain pengeluaran konsumsi bahan makanan, suatu rumah tangga juga mengeluarkan biaya untuk konsumsi bukan bahan makanan. Pengeluaran untuk bukan bahan makanan ini meliputi perumahan, energi, kesehatan, jasa, kesehatan, pendidikan dan pakaian. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani pedesaan selama sebulan di

Kabupaten Malaka untuk konsumsi bukan bahan makanan sebesar Rp.691.264/bulan atau sebesar 45,46 % terhadap rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani. Dari keseluruhan pengeluaran bukan bahan makanan diketahui bahwa pengeluaran untuk pendidikan merupakan pengeluaran terbesar dimana rata-rata pengeluaran per rumah tangga sebesar Rp. 302.568/bulan atau sebesar 43,77%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada kesadaran dari masyarakat petani untuk menyekolahkan anaknya dengan memanfaatkan pendapatan yang mereka terima setiap bulan sehingga anak mereka dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya demi masa depan dan kehidupan yang lebih layak dikemudian hari.

Tabel 3. Rata Rata-rata Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Untuk Konsumsi Bukan Bahan Makanan pada Dua Desa Contoh Di Malaka (dalam Rp/Bulan)

Kelompok Bukan Bahan Makanan	Pengeluaran di Setiap Desa				Rata-rata Pengeluaran Total	
	Wehali		Kletel		Rp	%
	Rp	%	Rp	%		
Perumahan	74.078	24,56	250	0,06	74.778	10.82
Energi	77.273	25,62	32.063	8,24	109.336	15.82
Jasa	20.364	6,75	11.813	3,03	32.177	4.65
Kesehatan	3.788	1,26	129.375	33,24	133.163	19.26
Pendidikan	96.818	32,11	205.750	52,86	302.568	43.77
Pakaian	29.242	970	10.000	2,57	39.242	5.68

Sumber: Data Primer

Pengeluaran untuk jasa memiliki nilai yang relatif kecil dikarenakan sebagian besar rumah tangga tidak memiliki alat komunikasi seperti handphone sehingga tidak mengeluarkan banyak biaya untuk membeli pulsa seluler. Kemudian masyarakat juga jarang menggunakan jasa layanan ojek atau bis untuk berpergian. Adapun penggunaan ojek atau bis hanya bila jarak ke tempat tujuan amatlah jauh seperti jika pergi ke ibu kota kabupaten atau ke luar daerah sedangkan bila jaraknya cukup dekat maka masyarakat memilih untuk berjalan kaki sehingga mengurangi pengeluaran.

### Total Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Tabel 12 tentang pola pengeluaran rumah tangga petani pedesaan pada dua desa contoh di Kabupaten Malaka menunjukkan bahwa setiap rumah tangga rata-rata mengeluarkan biaya sekitar Rp. 1.520.291/bulan. Pengeluaran yang dialokasikan untuk pengeluaran bahan makanan seperti pengeluaran untuk pembelian sereal, ubi-ubian, kacang-kacangan, daging dan telur, ikan, sayur dan buah, minyak, minuman, gula dan tembakau sebesar Rp. 829.045/bulan atau sekitar 54,53 % dari total pengeluaran rumah tangga petani pedesaan dan sebesar Rp. 691.264/bulan atau sekitar 45,46 % dari total pengeluaran dialokasikan untuk konsumsi bukan bahan makanan seperti perumahan, energi, jasa, kesehatan, pendidikan dan pakaian.

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani Pedesaan di Kabupaten Malaka (Rp/Bulan)

Kelompok Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran Total	
	Rp	%
I. Makanan		
- Sereal	307.322	20,21
- Umbian	1.515	0,99
- Kacangan	83.451	0,54
- Protein Hewani	99.212	0,65
- Ikan	41.852	0,27
- Sayur	71.662	0,47
- Buah	2.443	0,16
- Lemak & Minyak	44.756	0,29
- Gula & Minuman	105.981	0,69
- Tembakau	70.851	0,46
Total Pengeluaran Bahan Makanan	829.045	54,53
II. Non Makanan		
- Perumahan	74.778	0,49
- Energi	109.336	0,71
- Jasa	32.177	0,21
- Kesehatan	133.163	0,87
- Pendidikan	302.568	19,90
- Pakaian	39.242	0,25
Total Pengeluaran Non Bahan Makanan	691.264	45,46
Total Pengeluaran Rumah Tangga (I+II)	1.520.291	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Alokasi pengeluaran terbesar dari rumah tangga petani di Kabupaten Malaka adalah pengeluaran untuk konsumsi sereal berupa beras, jagung dan gandum yaitu sebesar Rp. 307.322/bulan atau 20,21% dari total pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran konsumsi sereal ini didominasi oleh pengeluaran untuk pembelian beras.

Hal ini karena walaupun rumah tangga petani memiliki produksi jagung dan ubi-ubian yang tinggi namun beras masih merupakan pangan utama yang dikonsumsi setiap hari sedangkan rumah tangga petani tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian jagung karena diperoleh dari produksi sendiri dan rumah tangga petani juga tidak rutin mengonsumsi gandum seperti mie.

Selanjutnya pengeluaran untuk biaya pendidikan anak yaitu sebesar Rp.302.568/bulan. Pengeluaran ini juga merupakan pengeluaran terbesar pertama untuk pengeluaran bukan bahan makanan yaitu 43,77% (Tabel 3) dan urutan pengeluaran terbesar ke dua dari semua

pengeluaran rumah tangga petani yaitu 19,90% (Tabel 4). Hal ini

karena banyak responden yang memiliki anak usia sekolah sehingga pengeluaran biaya pendidikan adalah pengeluaran rutin setiap hari berupa uang jajan dan pengeluaran per bulan untuk biaya sekolah, asrama dan peralatan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi makanan lebih besar dari 50% dan juga lebih besar dari pengeluaran bukan makanan, sehingga dapat dikatakan bahwa dari aspek pengeluaran, rumah tangga petani pedesaan pada dua desa contoh di Kabupaten Malaka dikategorikan dalam rumah tangga kurang sejahtera.

#### Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten Malaka dapat didekati dengan konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga (NTPRP). NTPRP yang diperoleh merupakan nisbah antara



pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan dengan seluruh pengeluaran petani yang terdiri dari konsumsi dan biaya produksi.

Dari total NTPRP di Kabupaten Malaka dari dua desa contoh terhadap total pengeluaran, biaya produksi dan total konsumsi, mengindikasikan bahwa rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten Malaka belum masuk dalam kategori sejahtera karena total pendapatan rumah tangga belum mampu memenuhi konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan konsumsi bahan makanan dan bukan bahan makanan serta pengeluaran untuk kebutuhan usaha (NTPRP = 0,76).

Ketidaksejahteraan rumah tangga petani di Kabupaten Malaka juga dapat dilihat dengan membandingkan nilai NTPRP terhadap total konsumsi dan total biaya produksi dimana nilai NTPRP untuk total konsumsi (NTPRP = 1,27) lebih kecil dibandingkan nilai NTPRP untuk total biaya produksi (NTPRP = 1,89) artinya bahwa pendapatan rumah tangga petani diperuntukkan terlebih dahulu untuk pemenuhan konsumsi bahan makanan dan bukan bahan makanan setiap hari dibandingkan pemenuhan kebutuhan usaha dimana pengeluaran untuk kebutuhan usaha khususnya pengeluaran untuk usaha pertanian biasanya hanya dilakukan pada awal musim tanam atau pada saat panen. Sedangkan bila ditelusuri dari nilai NTPRP terhadap konsumsi bahan makanan (NTPRP = 2,33) lebih kecil dari konsumsi bukan bahan

makanan (NTPRP = 2,79), menandakan bahwa rumah tangga petani masuk pada kategori belum sejahtera karena alokasi pengeluaran lebih besar untuk konsumsi bahan makanan dari pada alokasi untuk konsumsi bukan bahan makanan. Hal ini karena rumah tangga petani lebih mementingkan apa yang akan mereka makan setiap hari sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan bukan bahan makanan seperti perumahan, energi, jasa, kesehatan, pendidikan dan pakaian dapat ditunda atau akan dipenuhi setelah terpenuhinya kebutuhan bahan makanan.

Dengan demikian, ketika kebutuhan bahan makanan telah terpenuhi barulah rumah tangga akan berusaha memenuhi kebutuhan bukan bahan makanan seperti perumahan, energi, jasa, kesehatan, pendidikan dan pakaian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarto (2008) yang mengemukakan bahwa rumah tangga belum sejahtera adalah rumah tangga dengan tingkat pendapatan relatif rendah dan pengeluarannya terlebih dahulu mementingkan kebutuhan memenuhi konsumsi bahan makanan dibandingkan non bahan makanan dengan kualitas dan mutu yang rendah. Rumah tangga petani pedesaan di Kabupaten Malaka harus berusaha memperoleh pendapatan dari sumber lain atau menambah jumlah jam kerjanya sehingga dapat menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Tabel 5. Nilai Tukar Rumah Tangga Petani Pedesaan (NTPRP) di Kabupaten Malaka (dalam Rp/Bulan)

Uraian	Wehali	Kletek	Total
Pendapatan	832.045	1.101.607	1.933.652
1. Pertanian	504.857	408.273	913.140
2. Non-Pertanian	245.938	387.273	633.211
3. Lainnya	81250	306.061	387.311
Biaya Produksi	452.170	567.400	1.019.570
1. Benih	27.650	8.600	36.250
2. Pupuk	50.100	1.900	52.000
3. Pestisida	10.300	5.600	15.900
4. Tenaga Kerja	205.210	540.500	745.710
5. Penyusutan Alat	80.910	10.800	91.710
6. Lainnya	33.000	0	33.000
Konsumsi	830.884	689.065	1.519.949
1. Makanan	529.231	299.814	829.045
2. Non-Makanan	301.563	389.251	690.814
Total Pengeluaran (B+C)	1.283.054	1.256.465	2.539.519

Uraian	Wehali	Kletek	Total
Nilai Tukar Pendapatan			
1. Terhadap Total Pengeluaran	0,64	0,87	0,76
2. Terhadap Biaya Produksi	1,84	1,94	1,89
3. Terhadap Konsumsi Makanan	1,57	3,67	2,33
4. Terhadap Konsumsi Non-Makanan	2,75	2,83	2,79
5. Terhadap Total Konsumsi	1,13	1,59	1,27

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Pendapatan rumah tangga petani di Kabupaten Malaka sebesar Rp.1.933.625/bulan dinilai masih rendah dan masuk pada kategori belum sejahtera. Struktur pendapatan rumah tangga masih di dominasi oleh pendapatan pertanian di mana sebagian besar rumah tangga petani untuk memperoleh pendapatan masih berorientasi pada hasil tanah sebagai sumber mata pencaharian.
2. Rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani sebesar Rp.1.520.291/bulan yang dialokasikan untuk pengeluaran bahan makanan sebesar Rp. 829.045/bulan atau sekitar 54,53% dari total pengeluaran rumah tangga petani pedesaan dan sebesar Rp. 691.246/bulan atau sekitar 45,46% dari total pengeluaran dialokasikan untuk konsumsi bukan makanan.
3. Nilai Tukar Rumah Tangga Petani Pedesaan di Kabupaten Malaka menunjukkan bahwa rumah

tangga petani tidak termasuk dalam kategori sejahtera karena nilai NTPRP terhadap total pengeluaran  $< 1$  atau  $NTPRP = 0,76\%$ . Rendahnya nilai NTPRP sangat dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan yang diperoleh dibandingkan total pengeluaran yang terdiri dari total pengeluaran konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi (usaha pertanian dan non usaha pertanian).

### B. Saran

1. Mengingat petani memiliki peran penting dalam struktur pendapatan rumah tangga petani maka perlu ada usaha untuk meningkatkan produktifitas usaha pertanian sehingga meningkatkan pendapatan petani.
2. Guna meningkatkan nilai NTPRP, maka perlu kebijakan untuk meningkatkan harga jual komoditas yang layak diterima petani dan mengendalikan harga komoditi yang dibeli petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS NTT. 2015. Profil Kemiskinan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014-2016. Kupang.
- BPS NTT. 2016. Laporan Bulanan Data Sosialis Ekonomi Provinsi NTT Bulan November 2016. Kupang.
- BPS NTT. 2016. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi NTT Tahun 2014-2016. Kupang
- BPS NTT. 2015. NTT Dalam Angka 2015. Kupang
- BPS NTT. 2016. MALAKA dalam Angka 2016. Kupang
- BPS NTT. 2015. Indikator Ekonomi Kabupaten Malaka 2016. Kupang
- BAPPENAS. 2013. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019. Jakarta Pusat
- Banik, R. I. 2009. Kajian Pola Pangan Harapan Warga Eks Pengungsi Timor-Timur Di Kabupaten Belu. Skripsi. Fakultas Pertanian Undana, Kupang
- Dasing, A. H. 1995. Pola Pengeluaran Dan Konsumsi Petani Pedesaan Kecamatan alor

- Barat Laut Kabupaten Alor. Skripsi. Fakultas Pertanian Undana, Kupang.
- Eka Agustin et al., 2014. Analisis Nilai Tukar Petani sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. Jawa Timur
- Faot, M. A. 2009. Pola Pengeluaran Pangan Pokok Bagi Rumah Tangga Eks Pengungsi Timor-Timor Di Kabupaten Belu. Skripsi. Fakultas Pertanian Undana, Kupang
- Kasryno, 1984. Prospek Pembangunan Ekonomi Indonesia. Yayasan Obor. Yogyakarta
- Leki, S. 1993. Keragaman Konsumsi Dan Permintaan Beberapa Bahan Pokok di Timor Barat. Tesis Program Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta.
- Mubyarto, 1983. Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ketiga, LP3ES. Yogyakarta.
- Nomleni, A. 2012. Pendapatan Dan Ketersediaan Pangan Pokok Pada Rumah Tangga Pedagang Kaki Lima Di Kota Kupang. Skripsi. Fakultas Pertanian Undana, Kupang.
- Ruslan, Rosandy. 2004. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Salvetore. D. 1995. Teori Ekonomi Jilid II. Erlangga. Jakarta
- Simatupang, P dan M. Maulana. 2008. Kajian Ulang Konsep Dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. LIPI
- Soehardjo et. al., 2006. Pangan, Gizi dan Pertanian. Universitas Indonesia. Jakarta
- Sudebja. 1996. Perubahan Pola Pengeluaran Untuk Konsumsi Bahan Makanan Penduduk Di Provinsi NTT (Analisis Data Survey Susenas Tahun 1984-1993). Skripsi. Fakultas Pertanian Undana. Kupang
- Sugiarto, 2008. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Depertemen Pertanian. Bogor